**BAB II**

**LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Landasan Teori**
     1. **Pendekatan Pragmatik**

Pragmatik itu pertama kali muncul dikemukakan oleh seorang filsuf terkenal pada tahun 1983 yang bernama Charles Morris. Untuk pragmatik sendiri memilik pengertian tersendiri oleh Morris(1990:15) sendiri, yang dimana pengertiannya adalah telaah yang memiliki hubungan dengan lambing atau penafsiran yang terkandung. Sama halnya yang dikemukakan oleh Vehaar (1996:14)mengenai pragmatic, yang dimana pengertiannya adalah cabang ilmu yang ada pada linguistic yang membahas suatu struktur pada Bahasa yang merupakan alat komunikasi dengan pelaku penutur dan si petutur dan disini acuan tanda bahasanya adalah hal-hal yang sedang dibicarakan pada ekstralingual. Dengan kata lain, yang dimana pragmatic adalah sesuatu ujaran yang memiliki berbagai makna yang terkandung pada ujaran namun dengan bentuk makna tersirat. Menurut George dan Yule (2015:188) pragmatic adalah sebuah kajian makna “yang tidak terlihat, namun kita dapat mengetahui apa yang akan ditulis ataupun yang akan diceritakan.

Setelah melihat beberapa definisi yang ada diatas, yang dimana semuanya bermuara pada pendapat bahwa pragmatic disini mengkaji Bahasa sebagaimana pemahaman atau pengetahuan penutur dan petutur yang dapat memahami suatu ujaran dalam konteks tertentu.Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu pemahaman yang dapat memahamin suatu penutur atau petutur yang sedang berujar. Jika tidak ada suatu kesamaan, maka tidak ada Namanya satu pemahaman yang akan tercapai. Kesamaan pengetahuan ini adalah suatu hal paling penting dalam suatu ujaran yang akan disampaikan.

Jadi, dapat disimpulkan adalah telaah yang memiliki hal cara menafsirkan suatu kalimat dalam konteks. Yang dimana artinya, pragmatic disini mencari hubungan antara Bahasa yang akan dimaksud dan memiliki makna yang terkandung dalam Bahasa tersebut. Hubungan keduanya dimaksudkan adalah untuk menemukan tafsiran yang sesuai dengan konteks yang akan dibahas.

* + 1. **Tindak Tutur**

*“The modern study of speech acts begins with Austin's (1962) engaging monograph How to Do Things With Words, the published version of his Harvard-delivered William James Lecture from 1955. The frequently cited. Work begins with the observation that certain sentence types, such as I the ship shall be named the Joseph Stalin, and I now pronounce you husband and wife. The like appear willing to do something, but here neither christen nor wed.respectively, as opposed to simply saying something*.”

(Studi modern tentang tindakan bicara dimulai dengan monografi Austin (1962) yang menarik How to Do Things With Words, versi yang diterbitkan dari kuliah William James yang disampaikan oleh Harvard dari tahun 1955. yang sering disebutkan. Pekerjaan dimulai dengan pengamatan bahwa jenis kalimat tertentu, seperti saya kapal akan disebut Joseph Stalin, dan saya sekarang mengucapkan Anda suami dan istri. Orang-orang seperti itu tampaknya bersedia melakukan sesuatu, tetapi di sini tidak Kristen atau menikah, sebaliknya hanya mengatakan sesuatu.)

Pragmatic memiliki tuturan yang memiliki arti sebagai bentuk yang didalam satu konteks tuturan dengan aktivitasnya berupa tindak tutur.Menurut Nababan (1987:28) tindak tutur (*speech act*) adalah suatu yang bersifat utama dalam dunia pragmatic.Oleh sebab itu karena sifatnya utama, tindak tutur merupakan penting dalam dunia pragmatic.Mengucapkan suatu ujaran tuturan dapat dipandang sebagai suatu Tindakan dalam mempengaruhi atau menyurung walaupun di samping memang suatu Tindakan yang merupakan bagian suatu ujaan tuturan tersebut.Sama halnya dengan apa yang disebutkan oleh Elizabeth Black (2011: 37)dalam bukunya yang berjudul Stilistika Pragmatik, istilah  *speech act* tidak hanya merujuk pada Tindakan berbicara, namun merujuk pada keseluruan dalam situasi komunikasi, yang dimana konteksnya ini termsuk ucapan dan ciri-ciri pralinguistik dan harus bisa memiliki suatu kontribusi pada suatu makna dan interaksi.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setipa seseorang mengatakan sesuatu itu, dia sudah melakukan suatu kegiatan. Penuturlah yang harusnya melakukan Tindakan secara maksimal tentang apa yang akan dicapai dalam tujuan tertentu oleh pihak penutur. Tindakan ini dapat terjadi bila suatu tuturan memiliki akibat pada tindakan yang memiliki akibat pada tindakan oleh penutur. Hal ini merupakan suatu ujaran yang akan dicapai Ketika tutturan yang diberikan kepada si petutur.

* + 1. **Jenis-Jenis Tindak Tutur**

Suatu tindakan yang dapat menghasilkan suatu tuturan memiliki kandungan 3 tindakan saling berkaitan, seperti apa yang telah disampaikan oleh Austin, yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi. Menurut Austin dalam Louise Cummings(2018:19), tindak tutur secara lokusi merupakan suatu ujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu, yang dimaan sekali lagi memiliki “makna” dalam pengertian kata tradisional. Selama suatu penutur berkata “Monyet itu mencuri di kebun kita” disini penutur sedang memproses kalimat yang maknanya didasarkan pada kata acuan monyet dan kebun tertentu yang memiliki dunia luar, maka penutur tersebut memproduksi tindak tutur secara lokusi menurut Austin.Namun, dalam memproduksi suatu tuturan lokusi maka harus melakukan beberapa tuturan ilokusi, seperti memberitahu, memerintah, mengingakan, melaksanakan ataupun sebagainya.Yang dimana ujaran ini memiliki suatau daya tertentu ketika melakuan Tindakan tuturan. Bagi Austin, tujuan pada tuturan bukan hanya tentang memproduksi kalimat saja namun memiliki acuan tertentu lainnya. Bahkan, tujuannya lebih kompleks dengan menghasilkan suatu kalimat yang semacamnya dan dapat memberikan kontribusi terhadap jensi Gerakan interaksional terhadap komunikasi.Misalnya, dalam berujar “Monyet itu mencuri di kebun kita”, penutur sedang melakukan tuturan secara ilokusi yang dimana didalam bentuk tuturan tersebut sedang melakukan peringatan bahwa ada binatang masuk kedalam kebun.Hal ini merupakan peringatan terhadap daya ilokusi suatu ujaran. Yang akhirnya, kita dapat melakukan suatu beberapa Tindakan perlokusi; apa yang kita capai dengan sesuatu ujaran tersebut, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi,. Jika dengan menuturkan “Monyet itu mencuri di kebun kita”, penutur dapat menghalangi si petutur untuk memasukin kebun.Maka, ujaran ini termasuk Tindakan perlokusi.

Berdasakan suatu gagasan terdahulunya, yakni Austin, Searle menyatakan suatu tindakan dalam penggunaan Bahasa yang sebenernyaitu memiliki tiga macam tuturan, yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutioni act*), (2) tindak tutur ilokusi (*ilocution act*) dan (3) tindak tutur perlokus (*perlocution act*). Tindak tutur yang dilakukan cara lokusi adalah tindak tutur dengan menggunaakn kata, frasa, dan kalimat sesuai denga napa yang makna terkandung pada tuturan tersebut. Tindak tutur secara ilokusi adalah tindakan yang memiliki maksud dan fungsi terhadap tindakan yang akan dilakukan Ketika bertutur secara sesungguhnya. Dan yang terakhir tindak tutur perlokusi yang dimana tindakan itu menumbukan pengarah terhadap petutur oleh si penutur.Selanjutnya, yang kedua tindak tutur ilokusi yang dimana Tindakan ini dilakukan untuk maksud dan fungsi tertentu dalam hal bertutur.Tindak tutur ilokusi dapat dinyatakan apabila ada semacam daya Tarik didalamnya yang dimana memiliki makna setiap tuturan dan yang terakhir tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ini memiliki pengertian sebagai tindak tutur yang memiliki pengaruh kepada petutur,

Maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tindak tutur ini terdiri lokusi,ilokusi dan perlokusi. Tuturan ini hanya memberikan informasi atau pernyataan tanpa ada maksud lain. Jadi, tindak tutur lokusi ini hanya berupa bentuk dari ujarannya tersebut.Sedangkan ilokusi, tidak hanya berupa bentuk dari ujaran tersebut, melainkan adanya maksud atau tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah tuturan.Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam ujaran yang dibuat oleh si penutur mengandung arti atau maksud yang ingin disampaikan kepada si petutur dalam berkomunikasi.Berbeda pula dengan perlokusi, yakni tidak hanya berupa bentuk ujaran dan maksud yang ingin disampaikan itu sendiri, melainkan adanya pengaruh terhadap si petuturnya.Pengaruh tersebut secara tidak langsung menimbulkan suatu tindakan. Akan tetapi, kajian teori yang akan menjadi landasan penelitian ini ialah tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi.

Pada bidang pragmatik dan sosiopragmatik, tindak tutur yang disebut kedua (the act of doing something) atau ilokusi itulah yang banyak dipelajari.Menurut F. X. Nadar(2009: 14), ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, , meminta, dan lain sebagainya. Tindak ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur.Karena, tindak ilokusi ini sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi.

Austin (1962:150) mengungkapkan ilokusi dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

1. Verdictives, yaitu tindakan sebuah bahasa yang ditandai dengan adanya suatu keputusan seperti yang dilakukan oleh wasit atau juri. Berikut ini contoh tindakan bahasa yang termasuk verdictives: membebaskan, menghukum, memutuskan, menyangka, menafsirkan, memahami, mengirakan, memerintah, menghitung, memperkirakan, menempatkan, menetapkan tempat, menentukan tanggal, mengukur, menilai, melukiskan, menganalisa.
2. Exercitivis, jenis ini adalah tindakan bahasa yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh. Contohnya: menunjuk, memberi suara, memerintahkan, memaksakan, menasehati, memperingati, menamai, mengarahkan, menghukum, mewariskan, memproklamirkan
3. Commisives, jenis ini adalah tindakan bahasa yang ditandai dengan adanya perjanjian atau perbuatan. Tindakan bahasa ini membuat si pembicara melakukan sesuatu. Tindakan ini berhubungan erat dengan verdictives dan exercitivis. Contohnya: berjanji, melaksanakan, bersumpah, menyetujui, melibatkan/ memperjuangkan, mengumumkan, melawan, bertaruh, mempertahankan, mengawinkan
4. Behabitives, jenis ini adalah tindakan bahasa yang merupakan kelompok campuran dan harus dilaksanakan dengan sikap dan tingkah laku sosial. Contohnya: memaafkan, memberi selamat, menghargai, memberi salam duka, mengutuk, menantang.
5. Exopositives, jenis ini adalah tindakan bahasa yang sulit didefinisikan, karena tindakan bahasa ini menyederhanakan ucapanucapan serta penggunaan kata-kata agar selaras dengan suatu argumentasi atau percakapan. Dengan kata lain, tindakan bahasa ini digunakan dalam memberi keterangan yang menyangkut pengurai pendapat, pengarahan, dan penjelasan mengenai adat istiadat. Contoh: „aku menjawab‟, „aku membantah‟, „aku mengizinkan‟, „aku menggambarkan‟, „aku mengasumsikan‟, „aku mengendalikan‟.

Menurut Searle (2018:19) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi berdasarkan beberapa kriteria. Secara garis besar pembagian Searle adalah sebagai berikut :

1. Asertif (Assertive) Bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (stating), menyarankan (suggesting), membual (boasting), mengeluh (complaining), dan mengklaim (claiming).
2. Direktif (Directive) Bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si petutur melakukan tindakan, misalnya memesan (ordering), memerintah (commending), memohon (requesting), menasehati (advising), dan merekomendasi (recommending).
3. Ekspresif (Expressive) Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (thanking), memberi selamat (congratulating), meminta- maaf (pardoning), menyalahkan (blaming), memuji (praising), dan berbelasungkawa (condoling).
4. Komisif (Commissive) Bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (promising), bersumpah (vowing), dan menawarkan sesuatu (offering).
5. Deklarasi (Declaration) Bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (resigning), memecat (dismissing), membabtis (christening), memberi nama (naming), mengangkat (appointing), mengucilkan (excommunicating), dan menghukum (sentencing).

Menurut Geoffrey Leech (2018:16) pada tingkatan paling umum, fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat :

1. Kompetitif (Conmpotituve) Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
2. Menyenangkan (Convival) Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Misalnya menawarkan, mengajak/ mengundang, menyapa, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat.
3. Bekerja Sama (Collaboration) Tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial. Misalnya, menyatakan, melapor, menyatakan, melapor, mengumumkan, mengerjakan.
4. Bertentangan (Conflictive) Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya, mengancam, menuduh, menyumpahi dan memarahi.

Setelah beberapa paparan mengenai pengklasifikasian ilokusi dari para ahli dikemukakan di atas.Peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis ilokusi yang dikemukakan oleh Searle dalam menganalisis objek tindak tutur ilokusi.Hal tersebut dikarenakan pembagian ilokusi oleh Searle dinilai lebih sesuai dalam menganalisis objek tuturan yang terjadi dalam tuturan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, bila ditinjau dari segi pengklasifikasian fungsi tuturan.Selain itu, teori Searle juga dianggap lebih dapat melengkapi teori tindak tutur pendahulunya yang juga gurunya yakni J. L. Austin. Selain ilokusi, dalam penelitian ini peniliti juga akan menganalisis tindak tutur perlokusi. Jadi, dalam penelitian ini tindak tutur yang akan dianalisis hanya dua, yaitu tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang dituturkan oleh guru dan siswa serta siswa dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

* + 1. **Konteks Situasi Ujaran Terhadap Tindak Tutur**

Menurut Yasin (2018: 50) untuk terjadinya suatu komunikasi, maka diperlukan adanya 2 orang dalam peristiwa terjadinya komunikasi yang terjadi. Disini 2 orang tersebut disebutkan sebagai penutur dan petutur.Penutur memiliki fungsi dalam pembuka percakapan sedangkan petutur adalah orang yang mendengar ketika penutur berbicara.Namun penutur dapat menjadi pututur dan petutur dapat menjadi penutur tergantung situasi dan kondisi yang terjadi.Sifat konteks yang utama ini adalah dinamis, yang dimana dapat berubah dari satu momen ke momen lainnya.

Dell Hymes dalam Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2018:20) berkata bahwa sosiolinguistik terkenal dengan peristiwa tutur yang dmana peristiwa ttutur ini harus dapat memenuhi kedelapan komponen yang terkandung, dan huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan ini adalah :

S = *Seeting and Scene*

P = *Participants*

E =  *Ends; Purpose And Good*

A = *Act Squences*

K = *Key; tone or spirirt of act*

I = *Instrumentalitas*

N = *Norms of Interactionand Interpretation*

G = *Genres*

*Setting and scene.*Setting di sini berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung.Sedangkan scene, mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.Waktu, tempat, dan situasi tuuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai, tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu orang membaca dan dalam keadaan sunyi.Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

*Participants* adalah pihak-piihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa si penutur dan si petutur, penyapa dan persapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai penutur atau petutur; tapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai penutur dan jamaah sebagai petutur tidak dapat bertukar peran.Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.

*Ends,* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda.Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha memberikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.Peristiwa tutur di ruang kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya; namun, barangkali di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandang wajah bu dosen yang itu.

*Act squence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan

*Key*, mengacu pada nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

*Instrumentalities,* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam atau register.

*Norm of Interction and Interpretation*, mengacu pada nama atau aturan dalam interaksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari petutur.

*Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Menurut Yayat Sudaryat (2019:13) dalam bukunya, konteks yang dapat terjadi disebut dengan WICARA, yang dimana fonemnya mengacu pada komponen-komponen sebagai berikut:

W = Waktu, tempat dan suasana

I = Instrumen

C = Cara dan etika dalam bertutur

A = Alur ujaran dan Pelibat tuturan

R = Rasa, nada dan ragam Bahasa

A = Amanat dan tujuan yang ingin dicapai

Untuk komponen yang akan disampaikan adalah tidak ada perbedaan yang akan mendasari, *SPEAKING* menurut Hymes dan WICARA menurut Sudaryat memiliki kesamaan dalam pengertian. Letak perbedaannya hanya terletak pada Bahasa.Sau Bahasa Inggriss dan satu Bahasa Indonesa.

* + 1. **Pragmatik sebagai Media Bahan Ajar Bahasa**

Disini “Pragmatik” difungsikan sebagai bahan pengajaran yang sangat sering digunakan dan biasanya disebut “fungsi komunikatif”. Setiap Bahasa akan memerlukan sejumlah fungsi komunikatif.

Menurut Bambang (2019:23) Di dalam apa yang disebut “fungsi komunikatif‟ itu terdapat sejumlah tindak bahasa, seperti “mengajukan pertanyaan”, “ menawarkan usulan”, “menolak ajakan”, “menyatakan rasa senang”. Untuk mengungkapkan tindak bahasa itu ada pelbagai macam cara. Untuk mengajukan pertanyaan, misalnya, ada sekurang-kurangnya lima kalimat yang dapat disusun. (amatilah [1]-[5], di bawah), yang masing-masing berbeda nuansanya. Perbedaan itu berkenaan dengan konteks yang dihadapi oleh yang mengujarkan kalimat yang bersangkutan. Adapun yang dimaksudkan dengan “konteks” ialah hal-hal seperti berikut: siapa yang diajak berbicara dalam situasi yang bagaimana kalimat yang bersangkutan diucapkan

1. Numpang tanya, Bu,
2. Mau tanya, Bu.
3. Boleh tanya, Bu?
4. Saya mau bertanya, Bu.
5. Saya ada Pertanyaan Bu.

Kelima kalimat di atas, meskipun sama-sama dapat digunakan sebagai pembuka sebelum seorang menyampaikan apa yang hendak ditanyakan, masing-masing memiliki konteks yang berbeda. Kalimat [1] dan [2] dapat dipakai sebagai pembuka percakapan pada waktu, misalnya, hendak menanyakan “Di mana jalan Hang Lekir?” pada orang yang kita temui di jalan. Sama-sama dalam konteks itu pun ada perbedaan antara [1] dan [2]. Kalimat [2] lebih formal dan lebih resmi daripada kalimat [1].

Kalimat [1] tidak cocok untuk digunakan sebagai pembuka percakapan pada waktu kita hendak menanyakan sesuatu, misalnya, di dalam kelas.Akan tetapi, kalimat [2] dapat dipakai untuk keperluan seperti itu.Untuk keperluan seperti itu, selain [2], dapat pula digunakan [3], dan [3] terasa lebih formal atau lebih halus daripada [2]. Namun, kalimat [3] tidak cocok untuk diutarakan pada konteks menanyakan arah jalan pada orang yang ditemui di jalan

Kalimat [4] dan [5], yang dari segi strukturnya merupakan kalimat yang paling lengkap atau sempurna, adalah kalimat yang paling formal di antara kelima kalimat itu. Kedua kalimat ini terlalu formal dan karena itu tidak cocok diucapkan pada konteks “bertanya di jalan” dan juga tidak cocok pada konteks “bertanya di kelas atau di ruang sidang”. Kedua kalimat ini akan cocok apabaila diujarkan , misalnya, oleh seorang wartawan dalam suatu jumpa pers dengan pejabat tinggi negara, atau oleh seorang bawahan (misalnya, sekretaris) kepada atasannya

Uraian di atas merupakan rincian secara eksplisit dari hal-ihwal yang menjadi pertimbangan si pembicara sebelum mengucapkan kalimat pembuka untuk “menanyakan sesuatu”.Hal yang dipersoalkan di sini bukan “kebenaran” kalimat itu sehubungan dengan kaidah tata bahasanya; kelima kalimat itu semuanya benar secara gramatikal.Hal yang dipersoalkan, sehubungan dengan fungsi komunikatif itu, bukan “kebenaran”, melainkan “kecocokan” (appropriateness) suatu kalimat untuk digunakan pada suatu tindak komunikasi tertentu. Tidak seluruh lima kalimat itu tepat untuk digunakan pada suatu tindak komunikasi tertentu. Untuk mencapai kecocokan pemilihannya, si pembicara perlu menata strateginya sedemikian rupa sehingga pilihan kalimat yang diujarkannya benar-benar cocok dengan konteks yang dihadapinya. Strategi komunikasi seperti inilah yang dikutikkutik di dalam “pragmatik untuk pengajaran bahasa”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa apa yang telah dipaparkan di atas ialah contoh apa yang diperlukan dalam “pragmatik” dalam pengajaran bahasa. Pada pembahasan sebelumnya, terlihat bahwa konteks penggunaan kalimat memiliki peran penting yang patut diperhitungkan

* 1. **Tinjauan Pustaka**
     1. **Penelitian yang Relevan**

Pada sebuah penelitian, sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan perlu adanya tinjauan pustaka.Hal ini dikarenakan tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelusuran penulis di beberapa universitas, penelitian berupa objek kajian mengenai ‘’Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMA SWASTA YAPIM MEDAN’’ belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai tindak tutur juga sudah dilakukan oleh banyak akademisi. Berikut akan ditampilkan beberapa penelitian tersebut guna mengetahui perbedaan dari setiap penelitian yang telah ada sebelumnya.

Skripsi Reki Banondari (2018yang berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Berbicara Kelas X SMAN 1 Sewon”. Skripsi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, ada beberapa jenis tindak tutur yang ditemukan. Berdasarkan tujuan tindak dari pandangan penutur, ditemukan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi meliputi bentuk berita, tanya dan perintah. Tindak tutur ilokusi meliputi ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif.Berdasarkan bentuk penyampaian maksud tuturan ditemukan tindak tutur langsung dan tidak langsung.Berdasarkan pengungkapan makna ditemukan tindak tutur literal dan tidak literal. Kedua, fungsi tindak tutur yang ditemukan meliputi fungsi menginformasikan, bertanya, memerintah, menyatakan, menyebutkan, menunjukkan, mengakui, menuntut, mempertahankan, menyanggah, meminta, menyarankan, mengeluh, menyindir, mengucapkan salam, mengucapkan maaf, mengucapkan terima kasih, mengkritik, memuji, mengizinkan, melarang, menawarkan, membatalkan, membuat mitra tutur melakukan sesuatu, membuat mitra tutur terbujuk, membuat mitra tutur tertarik, membuat mitra tutur kesal, dan membuat mitra tutur mengurangi ketegangan

Tesis Karina Dwi Nugraheni (2016) yang berjudul “Tindak Tutur Berbahasa Indonesia dalam Acara Just Alvin di Stasiun Televisi Metro”. Skripsi jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Jember.Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur yang terdapat pada acara Just Alvin di stasiun televisi metro yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak ilokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu (1) asertif, tindak asertif yang digunakan adalah memberitahu dan menga\ui; (2) tindak direktif, tindak direktif yang digunakan adalah bertanya, memerintah, dan meminta; (3) tindak komisif, tindak komisif yang digunakan adalah menyatakan kesanggupan dan berjanji; (4) tindak deklaratif, tindak deklaratif yang digunakan adalah memaafkan, mengabulkan dan melarang; (5) tindak ekspresif, tindak ekspresif yang digunakan adalah memuji, menyalahkan, mengucapkan terimakasih dan mengucapkan selamat. Fungsi tindak tutur yang terdapat pada acara Just Alvin di stasiun televisi metro yakni sebagai pengantar menuju pernyataan inti, sebagai pernyataan inti, dan sebagai penegas dari pernyataan inti.Fungsi-fungsi pada segmen tuturan tersebut memuat sebuah informasi, sapaan, honorifik atau penghormatan, pesan pengingat, pengulangan, uangkapan retoris, serta kesantunan atau kesopanan.

* + 1. **Kerangka Berfikir**

TindakTutur

Lokusi,Ilokusi dan Perlokusi

Penggunaantindaktutur yang sering dilakukan Guru

TindaktuturPertanyaan, Pernyataan, Perintah Nasihat, dan Permintaan

Perlokusi